

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang berfokus pada penelitian-penelitian terdahulu. Tujuan nya adalah untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat diperlukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukan keaslian penelitian tentang Pengelolaan Kesan Pengamen Jalana Perempuan Di Kota Garut.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Subjek penelitian ini adalah pengelolaan kesan pengamen jalanan perempuan di Kota Garut studi deskriptip kualitatif pengelolaan kesan pengamen jalanan perempuan di kota garut dalam beberapa objek masalah terjadi fokus penelitiannya. Hal ini dimaksud untuk memberikan bahan referensi agar komunikasi yang dihadapi mahasiswa dapat dipahami secara komprehensif, sehingga penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai orihginalitas dan nilai yang bermanfaat bagi bidang akademik yang ilmiah dan dunia sosial yang alamiah. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut:

2.1.1.1 Penelitian terdahulu dalam Prespektif Dramaturgi Aan Mulyadi. 2012. PENGELOLAAN KESAN PENGAMEN TOPENG DI KOTA BANDUNG

Pengamen kerap kali dianggap pekerjaan yang tak ubahnya pengemis oleh sebagian besar orang. Pekerjaan ini dipandang sebagai aktifitas meminta-minta dengan cara memaksa meski mengandalkan sebuah keiklasan dari masyarakat, karena pengamen ini merupakan hal yang tidak diharapkan kehadirannya. Selain itu berbagai opini juga sudah santer terdengar dari investigasi yang dilakukan dari berbagai media bahwa pengemis adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan karena pendapatannya yang ternilai sangat besar. Seperti kehidupan seorang pengemis yang dikenal sukses di kampung halamannya dengan memiliki harta kekayaan yang diperoleh dari hasil pendapatan mengemis yang ia lakukan ketika berada di kota.¹ Hal ini sudah menjadi penyebab timbulnya keraguan dari banyak orang untuk memberikan respon terhadap keberadaan pengemis.

Melihat kehidupan sosial masyarakat yang ada dikalangan menengah kebawah di Kota Bandung yang majemuk, terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dengan pribadi yang dimilikinya. Peran yang bersifat dramatic karena berdasar pada ide khayali. Cara demikian sudah dianggap lazim karena mengingat segala keterbatasan serta kebutuhan yang bersifat fundamental yang dimiliki, sehingga menuntut mereka untuk dapat mempertahankan hidup.

Pengamen Topeng merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan masyarakat, dan melalui interaksi tersebut seorang individu mencoba menampilkan diri-nya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara yang

bersifat Teatrikal. Aktivitas ini dilakukan atas dasar harapan akan terpenuhinya suatu kebutuhan dari individu, dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam aktivitas ini pula seorang individu mencoba memberikan isyarat melalui komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membangun sebuah persepsi dari individu lain, dan hal ini sangat bersinggungan dengan sebuah Interaksi Sosial.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (front stage) pengamen topeng semuanya mencoba untuk memainkan perannya dengan baik, peran yang dihasilkan dari wujud peniruan individu terhadap aktifitas individu lain yang dipersepsikan sebagai tokoh penghibur. Pada panggung tengah (middle stage) pengamen topeng dan juga merupakan area yang dipakai dimana pengamen topeng melakukan brief mental yang kuat saat berada dipanggung depan. Pada panggung belakang (back stage), pengamen topeng benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh, mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan (front stage) yang menutupi keadaan mereka.

2.1.1.2 Penelitian Terdahulu Marhadianto Ramadani. 2013. Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” Dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik Di Daerah Malioboro Yogyakarta.

Musik adalah ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan dalam bentuk nada yang membentuk sebuah lagu. Musik sendiri sangatlah mendunia bahkan musik sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Dalam era sekarang musik juga mempunyai banyak beberapa jenis aliran musik. Salah satu faktor munculnya

beberapa jenis musik yaitu dikarenakan kebutuhan pribadi manusia yang menikmati musik tersebut, karena musik sendiri dapat dipercaya bahwa bisa merasakan perasaan apa yang dirasakan oleh seseorang yang mendengarkan.

Selain aliran musik seorang pemusik pun mulai berkembang pada masa sekarang ini. Dulu semua beranggapan bahwa seorang pemusik lahir dari kalangan seniman yang handal. Atau bahkan mereka beranggapan bahwa orang kalangan kebawah atau golongan rakyat biasa tidak mampu atau dikatakan layak dalam bermusik. Namun pada jaman sekarang ini anggapan tersebut sudah mulai dihapus oleh masyarakat, itu terbukti dengan adanya pemusik-pemusik yang lahir dari golongan bawah atau bisa dikatakan mereka tidak menempuh sekolah musik. Contohnya sudah banyak, yaitu para pemusik yang dari komunitas pengamen atau penyanyi cafe sudah mampu untuk membuktikan kualitas dalam bermusik dan sudah dapat membuktikan bahwa seorang kalangan bawah atau yang tidak mempunyai background seniman handal pun dapat untuk berkarya bagus.

Namun dalam perkembangan jaman yang semakin kompleks, budaya ngamen ini juga ikut berkembang menjadi salah satu peluang untuk mencari nafkah dari sementara orang. Seperti banyaknya pengamen yang saat ini terlihat di sekeliling kita, sebenarnya juga menyimpan bermacam-macam motif. Ada yang melakukannya untuk mencari identitas, ada yang melakukan karena iseng, ada pula yang jadi pengamen karena memang harus mengejar nafkah.

Kebanyakan para pengamen atau penyanyi jalanan ini selalu tampil sebagai dirinya sendiri. Hingga tak jarang lagu-lagu yang mereka bawaan menjadi versi lain yang tak kalah menarik dari komposisi versi aslinya.

Contohnya lagu-lagu populer dari kelompok Koes Plus misalnya, hampir setiap pengamen pernah membawakannya. Namun sulit mencari yang membawakan dalam bentuk yang sama. Hampir semua mempunyai versi atau gaya berbeda dalam membawakannya. Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling memengaruhi diantaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya.

Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan, sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai Musik Jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminologi tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

Bila keberadaan para pengamen ini bisa mendapatkan arahan secara edukasi yang tepat dan berkesinambungan, bukan tidak mungkin dunia ngamen ini akan menjadi semacam lahan mentah dari pencarian bentuk-bentuk musik pop Indonesia, yang kian hari terasa semakin canggih dibidang skill atau keterampilan teori, namun semakin tipis dalam karakter, terutama bila menyentuh akar tradisi dan budaya yang semestinya menjadi ujung tombak untuk dikembangkan secara lebih luas ke dunia musik internasional sebagai aset bangsa dan negara.

Peneliti memilih topik tentang “pengamen jalanan dalam konteks kehidupan bermusik di daerah yogyakarta” karena,saat ini banyak sekali seniman atau pemusik yang lahir atau muncul dari golongan pengamen. Disini juga

dibuktikan dari pengamen-pengamen tersebut kualitasnya pun tidak kalah bagus dengan para seniman atau pemusik yang sudah terkenal dan kreatifitas mereka dalam bermusik pun juga sangat baik. Jadi pengamen atau musisi jalanan pun tidak bisa dikatakan memiliki kemampuan bermusik yang minim dan tuk bermusik pun tidak harus dengan teori-teori yang didapat dengan sekolah musik terlebih dahulu.

Kehidupan sosial pengamen juga perlu diperhatikan dan mungkin sangat menarik untuk dibahas. Hubungannya dengan bermusik adalah mereka bisa menjadi pengamen atas dasar latar belakang ekonomi, kesenangan pribadi, atau karena tidak adanya lahan dan kesempatan untuk menunjukkan kreatifitas bermusiknya.

Mengetahui bagaimana seorang pengamen mampu bermain alat musik dan bagaimana teknik-teknik permainan musik mereka serta cara mereka tampil dan bisa membawa suasana saat mereka mengamen dan ditonton oleh masyarakat sangat menarik untuk dibahas. Disini saya akan terjun langsung ke lokasi dan melakukan observasi langsung pada pengamen dan juga tempat dimana mereka mengamen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tentang Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” kehidupan Sosial Bermusik yang berada di Daerah Malioboro Yogyakarta dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Fenomena musisi jalanan merupakan satu hal yang seolah telah menjadi lazim dikota-kota besar, khususnya di Yogyakarta. Satria jogja adalah

suatu kelompok musik tradisional dengan formasi angklung dan alat perkusi, dengan itulah kelompok satria jogja ini menanamai angklung percussion.

2. Awal mula mereka mengamen di kawasan malioboro dan sekitarnya. Dengan membawakan lagu modern dan tradisional para pengunjung sangat tertarik dengan konsep bermusik yang mereka bawaan.
3. Kelompok musik satria jogja ini merupakan anak jalanan, mereka mencari nafkah melalui musik dan karyanya untuk menghibur orang lain.
4. Tujuan awal mereka mendirikan grup musik ini ialah karena selain mereka mencari rejeki melalui musik pengamen, mereka juga ingin melestarikan alat dan musik tradisional yang ada di Indonesia
5. Angklung percussion merupakan kelompok musik dengan formasi angklung dan adanya beberapa perkusi yang mendukung.

2.1.1.3 Penelitian Terdahulu Fedri Apri Nugroho. 2014. Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak.

Menyandang predikat sebagai Kota Layak Anak (KLA) merupakan suatu kebanggaan bagi Kota Solo, sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Solo. Hal ini karena permasalahan anak di Kota Solo masih cukup tinggi dan beragam. Salah satu permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan adalah anak jalanan. Selama ini ada anggapan bahwa keberadaan anak jalanan merupakan masalah sosial yang sulit untuk dicari solusinya. Anak jalanan dianggap sebagai sampah masyarakat, yang sering menyebabkan keresahan

terhadap siapa saja yang bersinggungan dengan mereka. Keresahan dari masyarakat itu karena banyak anak jalanan yang melakukan tindakan menyimpang, seperti mencuri, merampok, tawuran, minum-minuman keras, itu merupakan citra dari anak jalanan di mata masyarakat.

Pada umumnya anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun, pada periode ini perkembangan sosial anak remaja ditandai oleh usaha anak yang ingin memisahkan diri dari orang tua untuk menentukan dirinya atau mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan menjadi diri sendiri. Anak jalanan akan lebih memerlukan teman sebaya untuk berinteraksi, sehingga memerlukan bimbingan dari orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Biasanya mereka tidak hidup bersama keluarganya, sebagian besar waktunya mereka habiskan di jalanan mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya. Khusus dalam kasus penanganan anak jalanan, sejak tahun 2006 hingga kini di Kota Solo tercatat masih terdapat anak jalanan dalam jumlah yang cukup tinggi yakni 1200 anak. Angka tersebut sangat mengkhawatirkan apabila tidak segera dicari solusinya mengingat Kota Solo menjadi salah satu kota model percontohan pembangunan Kota Layak Anak.

Peningkatan anak jalanan tidak hanya dipengaruhi oleh masalah ekonomi semata, namun juga adanya disfungsi keluarga, lingkungan dan kehidupan jalanan yang memberi kebebasan hidup juga merupakan faktor pendorong pesatnya populasi anak jalanan. Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian

serius dari berbagai pihak. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh kekerasan dan eksploitasi. Suasana kehidupan di jalan yang keras penuh persaingan, ancaman, eksploitasi dan tindak kekerasan sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa, moral, emosional dan sosial. Keadaan tersebut akan menyebabkan anak mengalami depresi dan kehilangan arah tujuan hidup. (Joglosemar 2010)

Setelah dilakukan penelitian di lapangan, realitas anak jalanan di Kota Surakarta menunjukkan bahwa dibutuhkan banyak sekali pihak yang terlibat untuk menangani permasalahan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan menimbulkan kesan bahwa sebuah kota belum secara maksimal dalam menangani permasalahan sosial di daerahnya. Kehidupan perkotaan yang keras membuat kebanyakan orang harus bisa survive dalam segala kondisi. Setiap orang di kota harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tidak semua usaha yang mereka lakukan akan dibayar dengan kesuksesan, banyak juga yang masih kesulitan secara ekonomi walaupun mereka telah mengerahkan segala kemampuannya. Latar belakang keluarga yang memiliki kesulitan ekonomi akan sangat rentan bagi kehidupan seorang anak. Anak belum memiliki kestabilan proses berpikir sehingga sangat mudah dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Di lingkungan keluarga, orang tua sangat dominan dalam memberikan penanaman moral serta mental, karena pada lingkungan ini adalah fase dimana anak akan mengalami proses sosialisasi yang berulang-ulang sehingga akan membentuk karakter pada dirinya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap anak jalanan antara lain penjaringan, identifikasi, home visit, pelatihan keterampilan, monitoring, bantuan pendidikan, Rumah atau asrama perlindungan, Advokasi dan Pendampingan Kasus. (2) kendala masyarakat dan pemerintah dalam penanganan anak jalanan adalah dari anak jalanan yaitu sangat dinamis atau sering berpindah-pindah, sulit mengubah mindset karena pendidikan anak jalanan rendah, rendahnya keinginan anak mengikuti program pelatihan. Dari orang tua berupa kurangnya dukungan terhadap program penanganan, tingginya tingkat eksploitasi. Dari Pemerintah belum adanya Perda terkait dengan pelarangan pemberian sesuatu kepada anak jalanan. Dari LSM kurangnya fasilitas penunjang, keterbatasan dana. (3) persepsi anak jalanan terhadap upaya penanganan oleh masyarakat dan pemerintah banyak yang memiliki kesan positif, namun juga ada kesan negatif.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah merupakan respon atas banyaknya anak yang turun ke jalan. Hal tersebut merupakan suatu tindakan sosial, yang mana tindakan tersebut berupa peran pemerintah dan masyarakat dalam memberikan pelayanan, pelatihan, pendampingan, serta perlindungan, sehingga dapat mewujudkan kedisiplinan dan kemandirian terhadap anak jalanan. Penanganan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah terhadap anak jalanan dikaji melalui tindakan sosial atas dasar rasionalitas pemikiran. Perilaku ini termasuk kedalam rasionalitas Instrumental (Zwerk rational) karena

penanganan anak jalanan didasarkan pada pertimbangan yang sadar dan bertujuan dengan tujuan yang mereka harapkan, serta mempertimbangkan alat yang mereka gunakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu 1

NO	Item	Penelitian I
1.	Nama	Aan Mulyadi
2.	Jenis Karya	Skripsi
3.	Judul Penelitian	PENGELOLAAN KESAN PENGAMEN TOPENG DI KOTA BANDUNG (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Pengamen Topeng Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung)
4.	Tahun Penelitian	2012
5.	Metode Penelitian	Studi Deskriptif Kualitatif
6.	Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (front stage) pengamen topeng semuanya mencoba untuk memainkan perannya dengan baik, peran yang dihasilkan dari wujud peniruan individu terhadap aktifitas individu lain yang dipersepsikan sebagai tokoh penghibur. Pada panggung tengah (middle stage) pengamen topeng dan juga merupakan area yang dipakai dimana pengamen topeng melakukan brief mental yang

		kuat saat berada dipanggung depan. Pada panggung belakang (back stage), pengamen topeng benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh, mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan (front stage) yang menutupi keadaan mereka.
7.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengelolaan kesan pengamen topeng pada panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang
8.	Perbedaan dan Persamaan	Pada Penelitian ini yang di kaji adalah bagaimana pengelolaan kesan pengamen topeng, yang dimana pengamen topeng tidak menonjolkan identitas dirinya, sedangkan pada persamaannya menggunakan teori pengelolaan kesan dramaturgi.
9.	Kritik	Kritik untuk penelitian terdahulu ini mungkin seharusnya lebih menjelaskan lagi faktor-faktor penyebab para informan memilih menjadi pengamen topeng. Karena selain menjadi pengamen topeng masih banyak pengamen yang tidak menggunakan topeng

Tabel Penelitian 2.2 Hasil Penelitian 2

NO	Item	Penelitian II
1.	Nama	Marhadiano Ramadani
2.	Jenis Karya	Jurnal
3.	Judul Penelitian	Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” Dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik Di Daerah Malioboro Yogyakarta.
4.	Tahun Penelitian	2013
5.	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
6.	Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan Kelompok musik satria jogja ini merupakan anak jalanan. Angklung percusion merupakan kelompok musik dengan formasi angklung dan adanya beberapa perkusi yang mendukung. Kreatifitas dari kelompok ini sangatlah tidak terbatas, karena tiap pribadi masing-masing anggota mempunyai kreatifitas dan kemauan untuk memajukan kelompoknya. Disini dapat juga dibuktikan dari pengamen-pengamen

		tersebut kualitasnya pun tidak kalah bagus dengan para seniman atau pemusik yang sudah terkenal dan kreatifitas mereka dalam bermusik pun juga sangat baik.
7.	Tujuan Penelitian	Untuk lebih mengetahui dan mencari solusi terbaik untuk para instansi pemerintahan dan juga masyarakat agar tidak memandang para seniman jalanan ini sebelah mata.
8.	Perbedaan dan Persamaan	Perbedaan pada tujuan penelitian, dan persamaan terdapat pada objek penelitian
9.	Kritik	Hasil penelitian terlihat kurang dapat dimengerti.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu 3

NO	Item	Penelitian III
1.	Nama	Fedri Apri Nugroho
2.	Jenis Karya	Jurnal
3.	Judul Penelitian	Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak Tahun 2014 (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)
4.	Tahun Penelitian	2014
5.	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif
6.	Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap anak jalanan antara lain penjangkaran, identifikasi, home visit, pelatihan keterampilan, monitoring, bantuan pendidikan, Rumah atau asrama perlindungan, Advokasi dan Pendampingan Kasus. (2) kendala masyarakat dan pemerintah dalam penanganan anak jalanan adalah dari anak jalanan yaitu sangat dinamis atau sering berpindah-pindah, sulit mengubah mindset karena pendidikan anak

		jalan rendah, rendahnya keinginan anak mengikuti program pelatihan. Dari orang tua berupa kurangnya dukungan terhadap program penanganan, tingginya tingkat eksploitasi. Dari Pemerintah belum adanya Perda terkait dengan pelarangan pemberian sesuatu kepada anak jalanan. Dari LSM kurangnya fasilitas penunjang, keterbatasan dana. (3) persepsi anak jalanan terhadap upaya penanganan oleh masyarakat dan pemerintah banyak yang memiliki kesan positif, namun juga ada kesan negatif.
7.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk program kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terhadap penanganan anak jalanan di Kota Surakarta, (2) Untuk mengetahui kendala masyarakat dan pemerintah dalam penanganan anak jalanan di Kota Surakarta, (3) Untuk mengetahui persepsi anak jalanan terhadap upaya penanganan oleh masyarakat dan pemerintah di Kota Surakarta.
8.	Perbedaan dan Persamaan	Perbedaan pada penelitian ini terletak dari teori yang di gunakan, dan untuk persamaan terletak pada objek yang ditelitinya.
9.	Kritik	Menurut saya pada penelitian ini karena yang diteliti atau objek penelitiannya adalah pengamen anak, selain faktor lingkungan pergaulan dan juga ekonomi, kurang di jelaskan peranan keluarga terhadap para pengamen anak ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Dramaturgi

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everiday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari – hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang actor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu kepada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presantasi Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang actor berhasil, maka penonton akan melihat actor sesuai sudut yang memang ingin di perlihatkan oleh actor tersebut.

Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Kenapa komunikasi ? karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita

menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai dengan apa yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting front* pribadi terdiri dari alat – alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa actor kedalam *setting* , misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop yang menggantung di lehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang actor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah – istilah asing , intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya. Hingga drajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan actor. Ciri yang relative tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit di sembunyikan atau diubah, namun actor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang sudah beruban dengan cat rambut ataupun sebaliknya. Sementara itu *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika actor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang supir taksi memerlukan kendaraan. (Mulyana, 2001).

Perspektif dramaturgi dari Goffman merupakan pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Dramaturgi sendiri diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka. Dan pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan

sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2008: 107).

Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa tidak hanya ada dua panggung saja tetapi ada panggung lain di luar daripada *back stage* dan *front stage* yaitu *middle stage* (Mulyana, 2008:58).

Berikut gambaran tentang tiga panggung yang dilalui oleh seorang aktor yaitu:

- Panggung Belakang (Back Stage). Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukkan kepribadian aslinya pada masyarakat sekitar (Mulyana, 2008: 58).
- Panggung Tengah (Middle Stage). Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang actor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya (Mulyana, 2008:58). Panggung ini dapat dikatakan juga sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan setting yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukan.
- Panggung Depan (Front Stage). Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*) (Mulyana 2008: 57). Di panggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peranperan tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interaksi sosial dengan khalayak.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*Impression Management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk menumpuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2001). Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita berjalan dan berbicara, dan lain-lain. Memang segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberi tahu orang lain siapa kita. Kita melakukan hal itu dari situasi ke situasi. Pendeknya, kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain, supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan jadi kita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sekaligus sebagai khalayak.

Dalam kebanyakan kasus, pelaku dan khalayak mencapai apa Goffman sebut “konsensus kerja” (*working consensus*) mengenai definisi atas satu sama lain dan situasi yang kemudian memandu interaksi mereka. Goffman menyebut, aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai “pertunjukan” (*performance*). Pada dasarnya ketika tetap ingin meyakinkan orang lain agar menanggapi kita sebagai orang yang ingin meyakinkan orang lain agar menanggapi kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Maka Goffman berujar:

“Apakah seorang performer jujur ingin menyampaikan kebenaran atau apakah seorang performer tidak jujur ingin menyampaikan kepalsuan, keduanya harus hati-hati menghiasi pertunjukan mereka dengan ekspresi yang sesuai, menghindari ekspresi yang mungkin mendeskreditkan kesan yang diperoleh dan berhati-hati agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak dimaksudkan”. (Mulyana, 2001)

Mekanisme diatas kita lakukan, bukan hanya terhadap orang yang belum atau baru kita kenal, melainkan juga terhadap orang yang sudah kita kenal baik. Karena itu, kita membutuhkan lebih banyak informasi lagi bagi merekadan mengetahui apa yang dapat kita harapkan dari mereka.

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran – peran yang dimainkan para actor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang actor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu.

Kecermatan persepsi interpersonal dimudahkan oleh petunjuk – petunjuk verbal dan non verbal. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh pengemis dan calon dermawannya terjadi bentuk komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang diberikan komunikator adalah komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan symbol – symbol atau pesan verbal yaitu jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan

dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu penyampaian pesan tanpa kata – kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Pesan – pesan non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. (Mulyana, 2005).

Menurut Larry A. Samovar dan Ricard E.Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Porter, 1991). Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan ; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan – pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Yang termasuk komunikasi non verbal adalah kontak mata, ekspresi wajah, penampilan fisik, nada suara, gerakan tubuh, dan aksesoris yang kita gunakan semuanya memberi efek atau pengaruh yang cukup besar terhadap penyampaian kita.

2.2.2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi yang ada didalam kehidupan manusia. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai system kode verbal. (Mulyana, 2005). Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol – symbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Tata bahasa meliputi tiga unsur : fonologi, sintaksis, dan semantic. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi – bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata – kata. Menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana, 2005, bahasa mempunyai 3 fungsi: penamaan (*naming* atau *labelling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemurahan dan kebingungan .
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan pada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi dari bahasa yang lintas – waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita (Mulyana, 2005).

Komunikasi sering di hubungkan dengan kata latin *communis* yang artinya sama . Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu. Komunikasi verbal mencakup aspek – aspek berupa :

- a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata – kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata – kata yang tidak dimengerti, oleh karena itu kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
- b. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c. Intonasi Suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatic sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
- d. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus di ingat bahwa humor adalah merupakan satu – satunya selingan dalam berkomunikasi.
- e. Singkat dan Jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita kedalam bentuk lambing (verbal dan non verbal). Proses ini lajim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (liat keterbatasan bahasa diatas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.2.2.3 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata – kata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun komunikasi verbal dan non verbal ini saling melengkapi dalam komunikasi kita. Yang termasuk komunikasi non verbal:

- a. Ekspresi wajah, wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang. Contohnya, ekspresi wajah seorang pengamen pada saat melancarkan aksinya dijalan akan terlihat berbeda pada setiap individu, dimana para pengamen ada yang ingin menunjukan kemampuan menyanyinya, dan ada pengamen yang hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain.
- b. Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan melakukan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab berarti

orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya. Contohnya, Seorang pengamen memberikan sinyal atau kontak mata kepada para calon dermawannya dengan penuh pengharapan dan ada yang dengan rasa percaya diri.

- c. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh – sungguh , dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan. Contohnya, sentuhan bagaimana sang pengamen tersebut menyentuh setiap orang yang ada di dalam bis menggunakan topi ataupun wadah yang sudah dia persiapkan.
- d. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri, dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya. Contohnya, postur tubuh dan gaya berjalan sang pengamen pada saat melancarkan aksinya akan sangat terlihat memelas sehingga menyedihkan dan gaya berjalannyapun terlihat membungkuk untuk menarik perhatian dan adapula pengamen yang memang ingin menghibur orang lain dengan melihatkan postur tubuh yang semangat .
- e. *Sound* (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila di kombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non

verbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas. Contohnya alunan music dengan suara yang pas atau pun intonasi pengucapan vocal yang pas agar mendapatkan sebuah penghargaan dari para calon dermawan nya.

- f. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembiaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk – ngetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukan seseorang dalam keadaan stress, bingung, atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress. Contohnya, pada saat melancarkan aksinya biasanya sang pengamen akan menyentuh ujung pakaian para calon dermawannya atau menyodorkan topi untuk mengharapkan imbalan atas penampilannya.

2.2.2.4 Proses Pembentukan Kesan

Kesan yang muncul akan membawa kita menentukan persepsi juga sebaliknya persepsi juga akan membuat kita memberikan kesan terhadap orang lain. Komunikasi yang nyaman muncul dari persepsi dan kesan yang positif. Bertemu dengan orang lain. Komunikasi yang nyaman muncul dari persepsi dan kesan yang positif. Bertemu dengan orang yang sudah kita takuti, sudah kita segani cenderung akan membuat kita tidak nyaman pada saat berkomunikasi. Proses pembentukan kesan menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi terdiri dari :

a. *Stereotyping*

Menurut Psikologi kogniti, pengalaman-pengalaman baru akan dimasukkan kedalam laci kategori yang ada dalam memorinya, berdasarkan kesamaan dengan pengalaman indra masa lalu. Sehingga dengan cepat seseorang tersebut dapat meramalkan dan menyimpulkan stimulus yang baru baginya. Bersama itu, semua sifat yang ada pada kategori pengalaman itu dikenakan pada pengalaman baru. Dengan cara seperti ini, orang memperoleh informasi tambahan dengan segera, sehingga membantu dalam mengambil keputusan yang cepat dalam meramalkan peristiwa. Katakanlah, anda bertemu dengan orang asing yang bernama Manfred. Segera anda kategorikan dia sebagai orang barat. Anda segera membentuk kesan bahwa ia orang tepat waktu, berbicara, terus terang, memiliki keterampilan teknologis dan menganut *free sex*. Kesan-kesan ini muncul, karena begitulah penjelasan tentang sifat orang barat dalam gudang memori anda. Stereotyping ini juga menjelaskan terjadinya primacy effect dan halo effect yang sudah kita jelaskan dimuka. Primacy effect secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan; karena kesan itulah yang menentukan kategori. Begitu pula, halo effect. Persona stimuli yang sudah kita senangi telah mempunyai kategori tertentu yang positif, dan pada kategori itu sudah disimpan semua sifat yang baik (Rahmat, 2005).

b. Implicit Personality Theory

Memberikan kategori berarti membuat konsep. Konsep “makanan” mengelompokkan donat, pisang, nasi, dan biskuit dalam kategori yang sama. Konsep “bersahabat” meliputi konsep-konsep ramah, suka menolong, toleran, tidak mencemooh, dan sebagainya. Disini, kita mempunyai asumsi bahwa orang ramah pasti suka menolong, toleran, dan tidak akan mencemooh kita. Setiap orang mempunyai konsep diri tersendiri tentang sifat-sifat apa, berkaitan dengan sifat-sifat apa. Konsep ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain. Teori ini tidak pernah dinyatakan, karena itu disebut *Implicit Personality Theory*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita semua psikolog amatir, lengkap dengan berbagai teori kepribadian. Suatu hari anda menemukan pembantu anda sedang sembahyang, anda menduga pasti ia jujur, saleh, bermoral tinggi. Teori anda belum tentu benar, sebab ada pengunjung masjid atau gereja yang tidak saleh dan tidak bermoral. *Implicit Personality Theory* ini menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai konsepsi tersendiri tentang sifat-sifat apa. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang.

c. Atribusi

Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak (Baron dan Byrne, 1976:56). Atribusi boleh juga di tunjukan pada diri sendiri (self attribution), tetapi disini kita hanya membicarakan atribusi pada orang lain. Atribusi merupakan masalah yang

cukup populer pada dasawarsa terakhir di kalangan psikologi sosial, dan agak menggeser fokus pembentukan dan perubahan sikap. Secara garis besar ada dua macam atribusi, atribusi kausalitas dan atribusi kejujuran.

Bila kita melihat perilaku orang lain, kita mencoba memahami apa yang menyebabkan ia berperilaku seperti itu. Fritz Heider (1958) adalah yang pertama menelaah atribusi kausalitas. Menurut Heider bila kita mengamati perilaku sosial, pertama-tama kita menentukan dahulu apa yang menyebabkannya: faktor situasional atau personal, dalam teori atribusi lazim disebut kausalitas eksternal dan kausalitas internal (Jones dan Nisbett, 1972). Apakah mahasiswa yang *drop out* itu gagal karena kemalasan dan kurang motivasi atau karena system pendidikan yang salah dan dosen tidak bermutu? Apakah orang itu miskin karena malas, bodoh, dan kurang inisiatif atau karena struktur ekonomi yang menindas? Apakah penduduk sekitar Gunung Galunggung mendapat bencana karena kehendak Allah? Pada pertanyaan-pertanyaan ini, kita mempersoalkan kausalitas internal dan eksternal.

Bagaimana kita mengetahui bahwa perilaku orang lain disebabkan faktor internal, dan bukan faktor eksternal? Menurut Jones dan Nisbett, kita dapat memahami motif personal stimuli dengan memperhatikan dua hal. Pertama, kita memfokuskan perhatian pada perilaku yang hanya memungkinkan satu atau sedikit penyebab. Kedua, kita memusatkan perhatian pada perilaku yang menyimpang dari pola perilaku yang biasa. (Rakhmat, 2008)

2.2.2.5 Proses Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*Impression Management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Perlengkapan lengkap yang kita gunakan untuk menampilkan diri ini disebut *front*. *Front* terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang kita gunakan. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual, seperti kita memakai kemeja *Pierre de Cardin*, memakai minyak wangi merk Paris Hilton. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Seperti mengisap roko dengan isapan panjang, dan menyimpan paha kirinya diatas paha kanan, seraya menggerak-gerakan telapak kakinya, sedang menggunakan *manner* untuk memberi kesan tertentu (Rakhmat,2008).

2.2.2.6 Pengamen

Pengertian Pengamen itu sendiri, awalnya berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main music, dsb) untuk mencari uang. Amen/pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum). Jadi pengamen itu mempertunjukan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa

dibilang mengemis, karena perbedaannya cukup mendasar. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi, sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara rela untuk merongoh koceknya, bahkan memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia ngamen terdiri dari dua pengertian, pertama sebagai kegiatan keliling bermain musik dengan mengharapkan bayaran, kedua sebagai kegiatan pergi melaut mencari ikan. Demikian juga pengertian yang sama dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dalam kamus online pengamen ditulis sebagai “beg while singing playing musical instruments or reciting prayers, atau be persistent (memaksa).” Pengertian yang diberikan dalam beberapa kamus pengertiannya hampir sama. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan kualitas maupun performanya.

Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang bertambah di setiap sudut-sudut jalan, lampu merah yang ada di kota garut, bahkan di setiap rumah makan mulai dari anak balita sampai yang sudah tua, dari yang di lengkapi dengan alat musik seadanya sampai yang lengkap seperti pemain band, dari yang berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus.

Pengamen merupakan komunitas yang relative baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “virus sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas anak jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengamen adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan pada tempat keramaian seperti didalam kendaraan umum (angkutan umum, bus, kapal laut, dll), rumah makan, jembatan penyebrangan, hingga lampu merah. Dengan cara menyanyikan lagu baik menggunakan alat musik ataupun tidak. Sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalan atau tempat-tempat umum lainnya, tidak bergantung pada keluarga, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup dijalanan. Menurut hasil penelitian Artidjo Alkaster tentang potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen menyatakan bahwa yang menyebabkan menuju kearah kehidupan jalanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut (Kristina, 2009) :

- a) Faktor Internal meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- b) Faktor Eksternal meliputi :

- Faktor ekonomi : pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
- Faktor geografis : kondisi tanah tandus dan bencana alam yang tak terduga.
- Faktor sosial : akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- Faktor pendidikan : rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
- Faktor psikologis : adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak terlantar dan tidak terurus.
- Faktor kultural : lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
- Faktor lingkungan : anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.
- Faktor agama : kurangnya pemahaman agama, tipisnya iman dan kurang tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor, yaitu intern dan ekstern dimana faktor intern antara lain kemalasan, dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain, dan faktor ekstern yaitu meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah yang dialami oleh

orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan (Kristina, 2009).

2.2.2.7 Macam – Macam Pengamen Jalanan

Pengamen ada di mana-mana mulai di perempatan jalan raya, di dalam bis kota, di rumah makan, di ruko, di perumahan, di kampung, di pasar, dan lain sebagainya. Penampilan pengamen pun macam-macam juga mulai dari tampilan yang biasa saja sampai penampilan banci / bencong, anak punk, preman, pakaian pengemis dan pakaian seksi nan minim. Pengamen terkadang sangat mengganggu ketenangan kita akan tetapi mau bagaimana lagi. Jika mereka tidak mengamen mereka mau makan apa dan dari pada mereka melakukan kejahatan mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pengamen berikut adalah macam – macam pengamen :

- a) Pengamen yang baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur dengan pertunjukan pengamen yang baik sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksa dalam meminta uang.
- b) Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak di dengar oleh para pendengarnya namun pengamen ini umumnya sopan dan

tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.

- c) Pengamen ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokal pun sesuka hatinya/ seenak hatinya. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodal dengan nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan dari orang lain.
- d) Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar merasa lebih memberikan uang receh daripada mereka diapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadang hanya membacakan puisi-puisi yang menebar teror dengan pembawaan yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa diberi uang dari tiap pendengar dengan modal teror.
- e) Pengamen yang penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukan tindakan kejahatan seperti sambil mencopet, sambil nodong, menganiaya orang lain,

melecehkan orang lain, dan lain sebagainya.

- f) Pengamen cilik anak pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk didengar. Yang tidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis dari pada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kreatif di sekitarnya. (Kristina, 2009).

Sunusi (dalam Lestari dan Karyani, 1997) pada survey dan wawancara terhadap anak jalanan di Jakarta dan Surabaya yang dilakukan Universitas Diponegoro dan Departemen Sosial, terdapat 4 kategori anakanak jalanan yaitu : (1)Anak jalanan tanpa ikatan keluarga, (2)Anak jalanan yang masih mempunyai ikatan dengan keluarga, (3)Anak jalanan satu-satunya yang mencari nafkah dalam keluarga (*who are sole bread winners*), (4)Anak jalanan yang berpendidikan atau tidak berpendidikan atau tanpa ikatan dengan keluarga

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan terbagi di beberapa kategori, yaitu anak jalanan yang hidup dan tumbuh di jalanan, anak jalanan yang hidup dan menggelandang di jalanan tetapi secara periodik pulang dan anak jalanan yang berada di jalanan hanya untuk mencari nafkah. Sedangkan Pengamen itu sendiri adalah bagian dari anak jalanan yang terbagi menjadi enam yaitu: pengamen baik, pengamen tidak baik, pengamen pengemis, pengamen pemalak, pengamen penjahat dan pengamen cilik.

2.2.2.8 Kehidupan Pengamen

Berdasarkan pernyataan yang sudah di jelaskan pada point macam-macam pengamen jalanan, maka pengamen terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pengamen jalanan yang hidup dan tumbuh di jalanan dan pengamen jalanan yang hanya untuk mencari nafkah tetapi secara periodik pulang kerumah. Pengamen yang kurang perhatian dari orang tua rentan terhadap pengaruh lingkungannya dan untuk berbuat menyimpang. Kurangnya perhatian dari orang tua terutama dalam bentuk bimbingan untuk bersikap, berperilaku, serta memiliki kepribadian yang baik dan terkontrol untuk hal pergaulan membuat pertahanan diri rapuh.

Pengamen jalanan mengadopsi perilaku lingkungan dimana sedang mengamen tanpa filtrasi. Perilaku sekelilingnya sering diadopsi sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku, namun perilaku acuannya merupakan perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada. Salah satu kasus kesalahan mengadopsi perilaku lingkungan adalah kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras. Kajian patologi sosial penyimpangan tersebut dinyatakan sebagai produk dari perilaku detektif anggota keluarga, lingkungan tetangga dekat dan ditambah agresivitas yang tak terkendali dalam diri anak itu sendiri (Tauran,2007).

Kecenderungan pengamen untuk melakukan kerusakan, melanggar tatanan hukum yang berlaku serta budaya masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat semakin sulitnya mencari nafkah di jalan dan makin mahalnya biaya hidup sekarang ini. Kondisi tersebut semakin parah dengan adanya pandangan

masyarakat yang menganggap bahwa pengamen jalanan sebagai sampah masyarakat dan kemudian mempersempit ruang aksesibilitas mereka terhadap fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan (Fitriani 2003).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pengamen sering mengadopsi perilaku dari orang-orang yang ada disekitarnya. Sedangkan tidak semua pengamen mempunyai tingkat pendidikan yang dapat membedakan mana perilaku baik dan perilaku buruk dari lingkungan sekitar. Perilaku menyimpang tersebut diakibatkan karena semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin dinegara ini.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Dalam penggolongannya seorang atau masyarakat dikatakan sebagai miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolak ukur yaitu, tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif perkeluarga. Tingkat pendapatan diukur dengan waktu kerja selama sebulan. Jika tingkat pendapatannya tinggi maka bukan termasuk golongan miskin.

Sebaliknya jika tingkat pendapatannya rendah maka dapat digolongkan miskin. Kebutuhan relatif perkeluarga berdasarkan pada kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolak ukurnya adalah kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan yang cukup dan memadai.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Garut. Kondisi itu tentunya menyebabkan sebagian masyarakat Garut mengalami perubahan dalam hal sosial dan ekonomi. Pekerjaan yang semakin kompleks menciptakan masyarakat yang semakin heterogen. Heterogenitas pekerjaan masyarakat dapat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, namun bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya keahlian dan kemampuan, sedangkan kebutuhan pokok semakin banyak, maka banyak masyarakat yang mencari pekerjaan alternatif, salah satunya adalah bekerja sebagai pengamen . Umumnya pengamen sering dijumpai tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, angkutan umum, lampu merah, jembatan penyebrangan, taman atau tempat hiburan bahkan berkunjung ke rumah-rumah.

2.2.2.9 Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam bahasa Belanda, wun dan schendalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. Kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya adalah wanted (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang

yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. (Subhan, 2004).

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995). Menurut Kartini Kartono, perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan (Kartono, 1989).

2.2.2.9.1 Perempuan dalam Berbagai Perspektif

2.2.2.9.2 Perspektif Biologis

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, melahirkan anak, dan menyusui. Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hamil, melahirkan dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan yang lain tidak

memiliki potensi tersebut tetap dipandang sebagai wanita (Nurhayati, 2012).

Perempuan dilahirkan dari proses ovulasi antara ovum (sel telur) yang memiliki kromosom seks XX dengan sperma yang memiliki kromosom seks XY. Jika kromosom seks perempuan bergabung dengan kromosom X dari laki-laki, maka akan melahirkan bayi perempuan (Hurlock, 1980; Nurhayati, 2012). Parsons (1980) menjelaskan bahwa perempuan secara fisik umumnya lebih lemah dari laki-laki, tetapi sejak bayi hingga dewasa, perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang dari laki-laki. (Nurhayati, 2012)

2.2.2.9.3 Perspektif Psikologi

Carl Jung salah satu tokoh psikologi yang mencoba menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua aspek sekaligus dalam dirinya, yaitu aspek feminin dan maskulin. Hal ini didasarkan pada kromosom, dimana tiap anak akan memiliki setengah dari gen ayah dan setengah dari gen ibu. Jadi secara genetik setiap manusia berunsur androgenitas, hanya berbeda kadarnya (Nurhayati, 2012).

Seorang perempuan biasanya memiliki sifat maskulin yang rendah dari pada sifat feminin. Spence & Heimrich (1978) menerangkan bahwa tinggi rendahnya kadar feminin dan maskulin mempengaruhi cara seseorang bertingkah laku. Perempuan diperbolehkan untuk bersandar secara emosional pada laki-laki, dan juga diizinkan untuk menangis. Namun tidak berlaku untuk sebaliknya (Nurhayati, 2012).

2.2.2.9.4 Perempuan Dalam Perspektif Budaya

Dalam masyarakat Jawa, peran perempuan telah sekian lama dibatasi hanya sekitar macak-manak-masak (berdandan, melahirkan anak, dan memasak) atau sumur kasur dapur. Trilogi peran tersebut pada intinya berkuat pada tugas pelayanan terhadap suami sebagai representasi laki-laki. Dan proses domestifikasi itu masih berlanjut hingga saat ini. Menurut yang ada di dalam buku ini menyebutkan bahwa banyak pujangga Jawa lama abad XVIII dan XIX yang telah mencoba mendefinisikan perempuan melalui serat-serat piwulang yang mereka tulis. Karya-karya tersebut ada yang memang merepresentasikan konsep kaku dari budaya Jawa, namun beberapa karya lain dibahas pula kedudukan perempuan sebagai isteri secara luas. Hal ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap posisi kaum perempuan untuk tidak sekedar menjadi warga kelas dua, the second sex. Melalui buku ini kita akan mendapatkan pencerahan dalam memandang kaum perempuan agar tidak selalu menjadi obyek (seksualitas) dari kaum laki-laki, namun juga dapat menyejajarkan mereka sebagai teman berdiskusi, mengambil keputusan, atau bahkan menjadi belahan jiwa (garwa/sigaraning nyawa/suol mate) di semua segi kehidupan. (Sukri, 2001).

2.3 Bagan Kerangka Pemikiran Konseptual

Pada penelitian kualitatif diperlukan kerangka pemikiran sebagai dasar pemikiran dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran ini digunakan bukan untuk mengkaji teori tetapi hanya sebagai panduan dalam penelitian agar tetap terfokus pada masalah yang akan diteliti. Kerangka ini menjelaskan

bagaimana pemikiran peneliti dituangkan dalam konsep – konsep serta tatanan kerangka yang akan diteliti berdasarkan urutannya. Untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran akan suatu hal bukan sesuatu yang yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta atau hanya dari sekedar informasi – informasi yang terpenggal, melainkan dari sebuah penelitian secara langsung.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgis yang dipengaruhi oleh interaksi simbolik. Penelitian ini untuk mengkaji proses komunikasi sosial pengamen dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya, baik itu dengan calon dermawannya, keluarganya, tetangganya, maupun para masyarakat awam yang tidak mengetahui sosok dia. Dalam rangka ini memiliki tahapan – tahapan dimana mereka akan saling berkaitan dan mendukung dalam mencari kebenaran akan pengelolaan kesannya. Menurut peneliti tahapan itu antara lain menggunakan Studi Dramaturgi dan Interaksi simbolik. Berikut bagaimana skema alur kerangka pemikiran yang peneliti buat:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Skema Alur Kerangka Pemikiran

Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut

